

BAB VII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

WPAP hadir dalam industri kreatif sebagai bukti adanya gaya ilustrasi yang digunakan dalam komoditas kreatif dan akhirnya diperjual-belikan. Industri kreatif menjadi kolam untuk WPAP dapat berkembang lebih jauh, dan terus-menerus memperbaharui bentuk untuk membuat karya ilustrasi, meskipun secara paradoks, juga meneruskan formula-formula WPAP yang telah dikembangkan. Perkembangan WPAP tidak terlepas dari peleburan (fusi) pengalaman Wedha Abdul Rasyid dan komunitas WPAP. Hal ini menjadi sejarah pengaruh dari WPAP melalui formula WPAP oleh Wedha serta perkembangan bentuk WPAP setelahnya. Bentuk WPAP yang memiliki kecenderungan kubistis memberikan ciri khas pengubahan teks imaji ke ilustrasi WPAP.

Formula WPAP yang telah ditetapkan oleh Wedha tetaplah menjadi cara membuat atau metode WPAP yang sesuai dengan pemikiran Wedha dalam memunculkan WPAP pertama kali. Hal ini yang membentuk peleburan dalam horizon pengalaman dalam membuat seni ilustrasi WPAP. Cara membuat WPAP yang berkembang inilah yang diajarkan oleh komunitas untuk melanggengkan WPAP, yang membentuk fusi dalam horizon komunitas WPAP. Akhirnya karya-karya WPAP muncul dari pengembangan metode WPAP Wedha ke komunitas WPAP yang merupakan pengalaman hermeneutis kreator WPAP pada komunitas WPAP. Wedha

juga telah memberikan WPAP ini ke masyarakat, artinya tidak ada batasan siapapun untuk mengembangkan WPAP dalam konteks karya, maupun cara pembuatan, formula pada komunitas yang menjawab tantangan Wedha untuk mengembangkan WPAP, sebagai konsekuensi fusi horizon WPAP secara utuh.

Komunitas yang menjadi ujung tombak untuk menyebarkan WPAP tidak serta-merta mengikuti formula dari WPAP Wedha, ini yang membuat WPAP sebagai cara pembuatan menggambar ilustrasi sebagai tradisi baru dan otoritas WPAP. Mulai dari pemilihan sumber gambar, pembuatan bentuk, pemilihan warna, pemilihan background gambar, semakin variatif. Tidak seperti WPAP Wedha yang cenderung menggunakan latar warna yang intuitif dalam membuat seni ilustrasi WPAP. Bidang yang dibuat dalam ilustrasi dengan batas garis imajiner yang tegas, juga merupakan ciri khas yang tidak bisa hilang dari WPAP. Bidang dan warna merupakan dua hal penting untuk mendefinisikan WPAP. Dua hal ini yang menjadi ciri khas dalam pengembangan WPAP. Dimana warna menjadi pembeda antara satu bidang dengan bidang yang lain. Aturan main WPAP yang telah ditetapkan menjadi inspirasi dalam proses pengalaman hermeneutis kreator untuk mengembangkan pengalaman estetik untuk beberapa kreator WPAP yang mengembangkan WPAP.

Pengalaman estetik dari pengalaman hermeneutis kreator dalam menggunakan WPAP tidak akan selesai, dan selalu merasa kurang puas dengan hasil WPAP yang telah dibuatnya. Fusi horizon berikutnya akan terus terjadi melalui pengalaman hermeneutis kreator-kreator WPAP setelah Wedha. Seperti apa yang diyakini oleh

Wedha bahwa hasrat berkarya akan terus ada, maka kreator WPAP akhirnya juga menirukan kredo ini, terus mengembangkan cara membuat WPAP. Terlihat dari beberapa kreator yang akhirnya menggunakan WPAP sebagai karya visualnya. Meskipun karya ilustrasinya meniru dari konsep WPAP, namun justru kreator yang terinspirasi dari WPAP memberikan WPAP bukti bahwa WPAP tidak berhenti pada wilayah Wedha sebagai *founder*, dan komunitas sebagai alat penyebarannya. Dapat terlihat bidang yang berubah dari bentuk tegas menjadi lebih dinamis pada karya-karya Triyas Isa, sedangkan kompleksitas *background* pada karya Gilang Bogy, juga memberikan bukti bahwa WPAP menjadi pengalaman estetik dalam pengalaman hermeneutis ketika membuat karya visual ilustrasi. Pada titik ini sebenarnya WPAP menjadi sarana belajar dalam membuat karya seni ilustrasi yang memiliki cukup banyak modal agar wacananya berkembang lebih jauh, membuat karya ilustrasi baru.

Melihat lebih luas, pengetahuan dan ilmu WPAP tidak akan bersandar pada Wedha dan komunitas WPAP itu sendiri sebagai bentuk fusi baru antara WPAP Wedha dan WPAP komunitas. Tidak terkurung juga pada tradisi dan otoritas yang ditetapkan, dan menjadi sejarah yang terus berjalan untuk pengembangan wacana WPAP. Sehingga bentuk-bentuk karya setelah WPAP yang hari ini hadir juga merupakan kontemplasi pengalaman estetik kreator WPAP dan pengalaman hermeneutis tentang WPAP yang telah diendapkan pada diri kreator WPAP. Gabungan pengalaman dalam permainan bidang dan warna, menjadikan WPAP berkembang tidak hanya sebagai cara pembuatan, tidak juga hanya berkembang sebagai karya seni, dan juga mewujudkan

menjadi inspirasi yang memuat semangat WPAP itu sendiri. Bahkan disertasi ini merupakan hasil pengalaman hermeneutis peneliti dari fusi WPAP Wedha, fusi WPAP Komunitas, dan fusi karya visual setelah WPAP. Kiranya penulisan ini menjadi bagian dari sejarah WPAP itu sendiri.

B. Saran

Saran dalam penulisan disertasi ini merupakan masukan-masukan kemungkinan penelitian setelah penjabaran WPAP Wedha dan WPAP komunitas. Melihat secara lebih luas, kehadiran WPAP dalam industri kreatif, dan dampaknya terhadap masyarakat yang menggunakan WPAP dalam pekerjaannya, bisa menjadi tolak ukur yang jelas tentang harga-harga karya seni ilustrasi WPAP yang diperjualbelikan. Mitos HAKI yang terjadi pada WPAP perlu dikaji kembali dari sisi hukum secara lebih komprehensif, yang mana pelanggaran plagiasi juga dilakukan oleh kreator WPAP perlu disadarkan kembali.

Pada hal lain, ideologi pasar WPAP dapat dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena WPAP. Pasar *Non-Fungible Token* (NFT) merupakan salah satu pasar dalam industri kreatif yang perlu disorot, untuk penjualan WPAP. Karya-karya yang dapat di *track* dengan menggunakan etnografi digital, pasti memiliki keluwesan dalam menarik data yang dapat digunakan dalam meneliti WPAP.

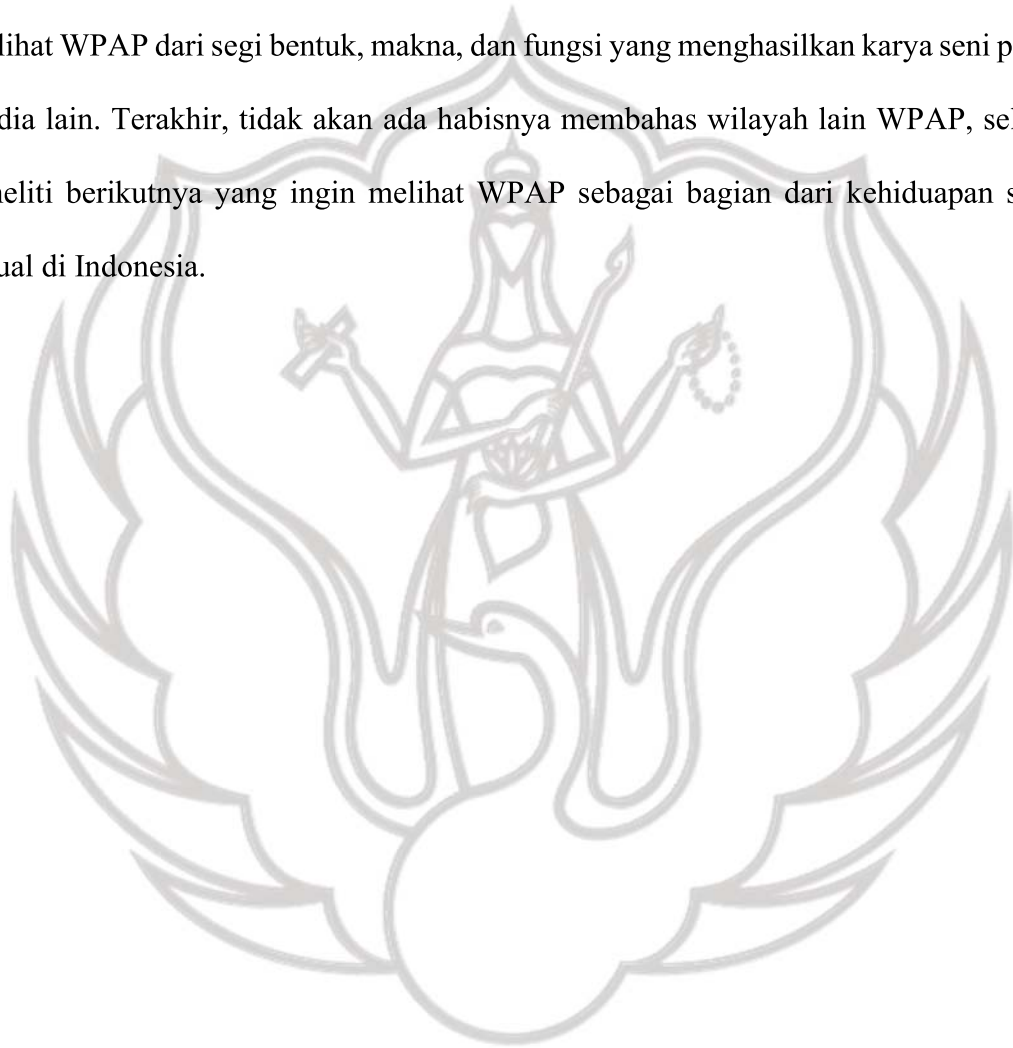
Pemikiran WPAP setelah WPAP hadir dari Wedha sendiri, maupun dari komunitas, memberikan kesempatan untuk orang lain mengambil inspirasinya guna

membuat karya ilustrasi yang tidak hanya berbentuk *portrait*, penuh warna, dan memiliki bidang-bidang layaknya kubisme. Penggalian WPAP secara komprehensif untuk melihat pengalaman estetik masing-masing kreator masih perlu dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pemikiran dan cara membuat ini sendiri, dimana akarnya dapat dimulai dari kreator-kreator yang telah melampaui WPAP. Sebagai sebuah seni WPAP perlu dilihat kembali bagaimana pertemuan antara foto dengan kreator yang membuat WPAP, hal ini menjadi celah baru untuk memahami WPAP secara lebih detail, tidak hanya menunjukkan secara umum apa yang terjadi pada WPAP sebagai sebuah seni, layaknya disertasi ini.

Menelisik ontologi, atau awal kemunculan WPAP perlu dilakukan kembali, menggali Wedha dari sisi pra-pemahaman sebagai seorang ilustrator yang memunculkan embrio WPAP (Foto Marak Berkotak) dapat disandingkan dengan WPAP seperti hari ini. Topik ini merupakan hal lain yang bisa memberikan wacana pada peneliti lain untuk mengungkap kesenimanannya Wedha secara seksama. Bentuk formal dari gaya pertama pra-WPAP ini menarik untuk dilihat sebagai awal penemuan WPAP, dimana pengaruh kubisme cukup kental dalam konstruksi bentuknya. Penelitian lain yang mungkin dilakukan adalah mengungkap kesenimanannya kreator “idola” yang menjadi acuan di komunitas WPAP, dan apa yang mereka ciptakan tentu mempengaruhi hasil karya WPAP yang telah dibuatnya.

Sebagai seni cara membuat ilustrasi WPAP masih memerlukan banyak sekali kajian ilmiah berkaitan dengan posisi WPAP, bentuk konstruksi WPAP, serta perhatian

mendalam berkaitan konsep-konsep dasar dari ilustrasi WPAP itu sendiri. Pasar WPAP yang begitu luas, serta penggunaannya yang tidak terlindungi oleh otoritas, merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan dari pandangan hukum. Fungsi dari WPAP yang juga sebagai permainan dalam menggambar, bisa menjadi penelitian baru untuk melihat WPAP dari segi bentuk, makna, dan fungsi yang menghasilkan karya seni pada media lain. Terakhir, tidak akan ada habisnya membahas wilayah lain WPAP, selain peneliti berikutnya yang ingin melihat WPAP sebagai bagian dari kehidupan seni visual di Indonesia.



KEPUSTAKAAN DAN SUMBER ACUAN

- Alberro, Alexander; Blake Stimson (editor). 2000. *Conceptual Art: A Critical Anthology*. MIT Press
- Aminudin, A. R. 2017. Kajian Tentang Proses Belajar Wpap (Wedha's Pop Art Portrait) pada Komunitas Wpap (Wedha's Pop Art Portrait) Communitychapter Solo. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/65472/Kajian-Tentang-Proses-Belajar-Wpap-Wedhas-Pop-Art-Portrait-pada-Komunitas-Wpap-Wedhas-Pop-Art-Portrait-Communitychapter-Solo>. *Universitas Sebelas Maret*, 2017.
- Apollinaire, G., & Eimert, D. 2012. *Le cubisme*. New York: Parkstone International
- Arifianti, Ria; Mohammad Benny Alexandri. 2017. Aktivasi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Di Kota Bandung. Vol 2, No 3 (2017) *AdBispreneur* ISSN: 2503-2755
- Baltar, F. and Brunet, I. 2012, "Social research 2.0: virtual snowball sampling method using *Facebook*", *Internet Research*, Vol. 22 No. 1, pp. 57-74. <https://doi.org/10.1108/10662241211199960>
- Böse, Martina. 2005. Difference and Exclusion at Work in the Club Culture Economy. *International Journal of Cultural Studies* SAGE Publications Vol. 8(4): 427-444
- Buchloh, Benjamin H.D. 1990. *Conceptual Art 1962-1969: From the Aesthetic of Administration to the Critique of Institutions*. The MIT Press, October, Vol. 55 (Winter, 1990), pp. 105-143
- Carroll, Noël. 2012. *Philosophy of Art: A Contemporary Introduction*, London: Routledge.
- Chipp, H. B., & Golding, J. 1961. Cubism: A History and an Analysis 1907-1914. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 19(3), 358. <https://doi.org/10.2307/428089>
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Cushing, Mariah Terey. 2020. Gadamer's Philosophical Concept of "Prejudice" and its Use in Comparative Theology. *The Journal of Interreligious Studies* 29 (March 2020)
- Dawami, Angga Kusuma. 2021. *WPAP DAN MISTIK KESEHARIANNYA : Sebuah tulisan ontis tentang WPAP yang merupakan rekam perjalanan Wedha dalam mengolah WPAP* (D. Pratama (ed.); 1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Dawami, Angga Kusuma; M. Dwi Marianto; Suwarno W. 2021. The Art Form of Wedha's Pop Art Portrait (WPAP). *International Journal of Creative and Arts Studies*. Vol. 8 No. 1. Jun 2021.
- DCMS. 1998. *Creative Industries Mapping Documents 1998*, London, UK Department of Culture, Media and Sport.
- DCMS. 2001. *Creative Industries Mapping Document 2001 (2nd)*, London, UK Department of Culture, Media and Sport.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Haryanto, E. 2015. Penciptaan Seni Grafis Kontemporer Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Melalui Inspirasi Ornamen Masjid Mantingan. *Imajinasi: Jurnal Seni*.
- Gadamar, Hans-Georg. 2010. Truth and Method terj. *Wahrheit und Methode*. London: Bloomsbury Academic
- Guillaume Apollinaire, Dorothea Eimert, Anatoli Podoksik. 2010. *Cubism*. Ho Chi Minh City: Parkstone Press.
- Guignon, Charles. 2003. Meaning in the Work of Art: A Hermeneutic Perspective. August 2003, *Midwest Studies in Philosophy* 27(1):25-44.
- Gusti Mohammad Hamdan Firmanta. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia pada Organisasi Komunitas Disain WPAP (Wedha's Pop Art Portrait). *Tesis Pascasarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta*.
- Gusti Mohammad Hamdan Firmanta dan Angga Kusuma Dawami. 2015. Wedha's Pop Art Portrait (WPAP): Developing Design Style Thorough Community, dalam *Proceeding of the 3rd International Conference on Creative Industry 2015* oleh Institut Teknologi Surabaya (ITS), 86-89.

- Jamie, James. 1996. *Pop Art*. Singapura: Borders Press.
- Kleiner, F. S. 2015. *Gardner's Art through the Ages: A Global History, Volume I*. San Francisco: Cengage Learning
- Lovink, Geert (ed) dan Ned Rossiter (ed), 2007. *MyCreativity Reader: A Critique of Creative Industries*. Amsterdam: Institute of Network Cultures,.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrison, Sylvia. 2001. *Pop Art and the Origins of Post-Modernism*. New York: Cambridge University Press.
- Heiddeger, Martin. 2002. *[Sein und Zeit] English: Being and Time*, terj. Joan Stambaugh. New York: State University of New York Press
- Maarif, Y. S. 2017. Kreativitas Wedha' s Pop Art Portrait. *PANTUN*, 52, 68–77. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/753>
- Maharsi, Indiria. 2016. *Ilustrasi*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta
- Mann C, Stewart F. 2002. *Internet Communication and Qualitative Research: A Handbook for Researching Online*. London: SAGE Publications
- Mariato, M Dwi. 2018. *Seni dan Daya Hidup dalam Prespektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Miles, Matthew B; A. Michael Huberman; Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mu-Yong, Lee. 2004. The Landscape of Club Culture and Identity Politics: Focusing on the Club Culture in the Hongdae Area of Seoul. *Korea Journal* (2004) Vol.44, No.3, pp.65-107.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Satre: Sumur tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Spradley, James P. 2006. *The Ethnographic Interview* (1979) terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Palmer, Ricahrd E. 2003. *Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta.
- Pierson, Stacey J. 2017. *Private Collecting, Exhibitions, and Shaping of Art History in London: The Burlington Fine Art Club*. London: Taylor & Francis.
- Pink S, Horst H, Postill J, Hjorth L, Lewis T, Tacchi J. 2016. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: Sage Publication.
- Rasyid, Wedha Abdul. 2009. *Wedha & WPAP, Pop Art Asli Indonesia (1st ed.)*. Jakarta: Elex Komputindo Kompas Gramedia.
- Rief, Silvia. 2012. *Club Cultures: Boundaries, Indentities, and Otherness*. London: Routledge.
- Rikrik Kusmara, A. (2019). Karya-Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia Berbasis Media Kertas: Bentuk Dan Wacana. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 269–274.
- Rizal, Eka Sofyan; Syarif Maulana. 2021. *Redefinisi Desain*. Bandung: CMYKPress
- Rohidi, Tjejep Rohedi; Setiawan Sabana. 2015. Seni Grafis Sebagai Ekspresi Budaya Dan Jejak Teraannya Dalam Kancah Seni Rupa Dan Pendidikan Seni Di Indonesia. *Jurnal Imajinasi: Jurnal Seni* vol. 9 no. 2 (2015).
- Runco, Mark A; Garrett J. Jaeger. The Standard Definition of Creativity. *Creativity Research Journal*. Routledge Taylor and Francis Group, 24:1, 92-96, DOI: 10.1080/10400419.2021.650092
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sullivan, E. 2016. *The Art of Illustration*. Mineola, New York: Dover Publications
- Wikandaru, Reno; Budhi Cahyo. 2016. Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat* Vol. 26, No. 1 Februari 2016.

Wisetrotomo, Suwarno. 2020. *Ombak Perubahan: Problem Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Nyala

Yuliman, Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa: Serpihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Yayasan Kalam

Yuliman, Sanento. 2020. *Pasfoto Sang Iblis: Bunga Rampai Esai Kebudayaan, Karikatur, Puisi, dan lain-lain (1966-1990)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Gang Kabel

Zangwill, N. 2007. *Aesthetic Creation*. Oxford: Oxford Scholarship Online

Produk Aturan Pemerintah Republik Indonesia:

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif

Undang-Undang no. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Situs daring:

<https://sebandung.com/>

<https://www.deviantart.com/wedhahai>

Nara Sumber:

1. Wedha Abdul Rasyid, Laki-laki, Founder WPAP. Topik Wawancara: Ilustrasi dan WPAP; Harga WPAP; Perkembangan WPAP
2. Sungging Priyanto, Laki-laki, Komunitas WPAP. Topik Wawancara: Komunitas WPAP dan Perkembangannya
3. Trias Isa, Perempuan, Kreator WPAP *chapter* Tulungagung. Topik Wawancara: Perkembangan Ilustrasi WPAP pada Kreator
4. Gilang Bogy, Laki-laki. Kreator WPAP *chapter* Solo. Topik Wawancara: Perkembangan WPAP dan Karyanya
5. Alifi Riski Aminudin, Laki-laki. Ketua WPAP *chapter* Solo. Topik Wawancara: Karya WPAP dan Komunitas WPAP
6. Arif Wicaksono, Laki-Laki. Kreator WPAP *chapter* Yogyakarta. Topik Wawancara: Perkembangan Komunitas dan Karya WPAP.
7. Ahmad Nusyriwan, Laki-Laki. Kreator WPAP *chapter* Jambi. Topik Wawancara: Perkembangan dan Karya WPAP serta plagiasinya.

8. Triawanda Aditya, Laki-laki. Ketua WPAP *chapter* Semarang. Topik Wawancara: Pengalaman berkarya WPAP dan berkomunitas
9. Danu Wijarnoko, Laki-laki. Kreator WPAP *chapter* Solo. Topik Wawancara: Pengalaman membuat WPAP.
10. Muhammad Nabil Pasha, Laki-laki. Kreator WPAP chapter Cimahi. Topik Wawancara: Pengelolaan karya WPAP dan komunitas virtual WPAP.
11. Gusti Hamdan Firmanta, Laki-laki dosen Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur. Topik Wawancara: WPAP *goes to* Paris, dan proses kreasi WPAP
12. Itock Soekarso, Laki-laki. Ketua Komunitas WPAP Jakarta. Bintaro, Jakarta Selatan. Topik Wawancara: Perkembangan WPAP komunitas dari tahun ke tahun.
13. Narsen Afatara, Laki-laki. dosen dan pengamat Seni Rupa Indonesia. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Topik Wawancara: Seni WPAP dan Seni lainnya.

